

GAMBARAN PENGETAHUAN CARE GIVER PASIEN DIABETES MELLITUS PADA PERAWATAN KAKI DIABETIK

Kharisma Pratama, Jaka Pradika, Cau Kim Jiu, Ditha Astuti Purnamawati, Yenni Lukita,
Wuriani, Tisa Gusmiah, Usman

STIK Muhammadiyah Pontianak
kharisma@stikmuhptk.ac.id

Abstract

Background: Bantul regency is one of the areas in which there is the danger of earthquakes and tsunamis. To minimize the impact disasters need to have knowledge on communities including elementary school students who are part of communities that are vulnerable to disasters. **Objective:** The purpose of this study is to understand the effects of earthquake and tsunami education on elementary school emergency planning Jigudan Pandak Bantul Yogyakarta. **Method:** Quantitative precision using pre experimental methods. Approach used in one group pretest-posttest design. The population of this study is 46 students in 5 of grade of 10-12 years old. Sample taking uses the total sample. The instrument used is a questionnaire. The statistical test for Wilcoxon. **Result:** emergency planning research before they gave education to earthquake and tsunami disasters total 15 responders (32.6%) ready, 22 responders (47.8%) almost ready, 9 responders (19.6%) less ready. Emergency planning after giving them earthquake and tsunami education total 35 responders (76.1%) completely ready, 11 responders (23.9%) ready. Statistical test using the Wilcoxon score ($P: 0,00$) was smaller than or equal to degrees of prospering $\alpha: 0.05$ ($p: 0,000 < 0,05$). **Conclusion:** there is a significant impact on the readiness of emergency planning students before and after being given the education of earthquake and tsunami disasters.

Keywords : Emergency Planning Preparedness , Education Disaster Earthquake and Tsunami, Grade School.

Abstrak

Latar Belakang: Kabupaten bantul merupakan salah satu wilayah yang memiliki ancaman bahaya gempa bumi dan tsunami. Untuk mengurangi dampak bencana perlu adanya pengetahuan pada masyarakat termasuk siswa tingkat sekolah dasar yang merupakan bagian dari masyarakat yang rentan terhadap bencana. **Tujuan:** Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendidikan bencana gempa bumi dan tsunami terhadap emergency planning di Sekolah Dasar Negeri Jigudan Pandak Bantul Yogyakarta. **Metode:** Penelitian kuantitatif dengan metode pre eksperimen designs. Pendekatan yang digunakan one group pretest- posttest design. Populasi penelitian ini adalah siswa siswi kelas 5 yang berusia 10-12 tahun berjumlah 46 orang. Pengambilan sampel menggunakan total sample. Instrumen yang digunakan kuesioner. Uji statistik yang digunakan Uji Wilcoxon. **Hasil:** Penelitian Emergency Planning sebelum di berikan pendidikan bencana gempa bumi dan tsunami sebanyak 15 responden (32.6%) siap, 22 responden (47.8%) hampir siap, 9 responden (19.6%) kurang siap. Hasil Emergency Planning sesudah diberikan pendidikan bencana gempa bumi dan tsunami sebanyak 35 responden (76.1%) sangat siap, 11 responden (23.9%) siap. Uji statistik dengan menggunakan uji Wilcoxon didapatkan ($P: 0,00$) lebih kecil dari atau sama dengan derajat kemaknaan $\alpha: 0.05$ ($p: 0,000 < 0,05$). **Kesimpulan:** Ada pengaruh yang signifikan terhadap kesiapsiagaan emergency planning siswa sebelum dan sesudah di berikan pendidikan bencana gempa bumi dan tsunami.

Kata kunci : Kesiapsiagaan Emergency Planning, Pendidikan Bencana Gempa Bumi dan Tsunami, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus (DM) merupakan suatu penyakit metabolik yang ditandai dengan adanya peningkatan kadar gula darah akibat kerusakan pada sekresi insulin (Care & Suppl, 2020). Organisasi Kesehatan Dunia telah memprediksikan bahwa insidensi DM di Indonesia akan mengalami peningkatan hingga 21.3 juta jiwa di tahun 2030 dari 8.4 juta jiwa di tahun 2000 (*World Health Organization, 2015*). Prevalensi penderita DM di Kalimantan Barat adalah 0.8% dari jumlah penderita DM di Indonesia (Pusdatin Kemenkes, 2017). Komplikasi DM terbagi menjadi dua kategori besar, yaitu komplikasi makro dan mikrovaskular. Neuropati merupakan salah satu komplikasi diabetes melitus yang sering terjadi (Pratama & Phutthikhamin, 2017). Neuropati perifer adalah suatu gangguan saraf perifer, sensoris, motorik atau campuran yang biasanya simetris dan lebih banyak mengenai bagian distal dari pada proksimal ekstremitas, yaitu yang terjauh dari nukleus saraf (Nehring et al., 2014).

Salah satu cara pencegahan neuropati atau komplikasi lainnya yaitu dengan melakukan perawatan kaki yang rutin (Pratama et al., 2020). Perawatan kaki pada pasien diabetik tidak sama dengan perawatan kaki pada individu normal. Pengkajian serta perencanaan dibutuhkan dalam melakukan perawatan kaki atau lebih sering disebut dengan *diabetic foot care* (Pratama et al., 2020). Peran *care giver* dalam perawatan kaki diabetik sangat diperlukan untuk peningkatan kualitas hidup pasien diabetes mellitus. Mereka perlu diberikan pembekalan serta dukungan ilmu yang terbaru mengenai perawatan kaki diabetik. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan *care giver* tentang perawatan kaki diabetik dengan kejadian kaki beresiko terjadinya ulkus pada penderita DM.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian analitik dengan rancangan penelitian cross sectional. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner

pengetahuan dengan 20 pertanyaan dan lembar observasi resiko kaki diabetik. Penelitian ini dilakukan di Desa Sungai Ambangah, Kubu Raya, Kalimantan Barat. Pemilihan lokasi didasarkan dengan insidensi DM yang cukup tinggi dari tahun ketahunnya serta angka mortalitas dari penderita DM yang disebabkan ulkus kaki diabetik. Penelitian ini menggunakan tehnik *purposive sampling* dengan target populasi sejumlah 40 responden yang memiliki keluarga dengan DM, dimana responden yang dilibatkan adalah mereka yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi *care giver* DM yang bisa membaca, bersedia sebagai subjek dan mengikuti penelitian hingga selesai. Adapun kriteria eksklusinya adalah *care giver* DM dengan keterbatasan fisik dan mental.

Hasil Penelitian

Analisis univariat menunjukkan *care giver* didominasi oleh jenis kelamin laki-laki dengan rata-rata pendidikan SMA, serta dengan lama merawat pasien selama 6 tahun. mayoritas pengetahuan responden terhadap foot care kurang baik.

Table 1. Data demografi *care giver* (n=40)

	n (40)	Md Range SD
Laki-laki	5	
Perempuan	35	
SD dan SMP	15	
SMA	25	
Lama merawat pasien		6 (1-10) 3

Table 2. Pengetahuan Care Giver tentang *diabetic foot care*

Pengetahuan	Total (n=40)	
	n	%
Baik	14	35
Kurang	26	65

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa anggota keluarga responden yang menderita DM memiliki kaki beresiko terjadinya ulkus lebih banyak dari yang tidak beresiko.

Table 3. Data Kondisi Kaki penderita DM

Kondisi Kaki	(n=40)	
	n	%
Tidak Beresiko	12	35
Beresiko	28	65

Analisis uji bivariat menggunakan chi-square diperoleh nilai $p = 0.000$, atau lebih kecil dari $\alpha=0.05$ (CI 95%), yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang perawatan kaki diabetik dengan kejadian kaki beresiko ulkus diabetik.

Table 4. Analisis Hubungan Pengetahuan Keluarga dengan Kejadian Kaki beresiko pada anggota keluarga dengan DM

Pengetahuan	Resiko terjadinya luka		Total	p-value
	Resiko	Tidak		
	Baik	3		
Kurang	23	5	28	
Jumlah	26	14	40	

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden didominasi oleh jenis kelamin perempuan 35 orang, hasil penelitian serupa juga menunjukkan bahwa anggota keluarga yang lebih sering menjaga anggota keluarga yang sakit adalah perempuan sebanyak 64%, ini dikarenakan anggota keluarga laki-laki adalah mereka yang lebih banyak berperan diluar rumah dalam mencari nafkah (Tuegeh & Ponidjan, 2018). Sedangkan perempuan peran dominasinya adalah sebagai ibu rumah tangga yang waktu bekerjanya lebih banyak dirumah. Oleh karena itu, peran tersebut mencakup sebagai care giver bagi keluarga mereka yang sakit.

Sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA atau sederajat. Selaras dengan penelitian yang sebelum meneliti tentang tingkat pengetahuan keluarga pasien DM tentang perawatan kaki diabetik menunjukkan bahwa pengetahuan yang rendah juga memiliki wawasan yang rendah terkait pencegahan atau perawatan

kaki diabetik (Tuegeh & Ponidjan, 2018). Semakin tinggi pendidikan, hidup manusia akan semakin berkualitas karena pendidikan yang tinggi akan membuahkan pengetahuan yang baik yang menjadikan hidup yang berkualitas (Notoatmodjo, 2012). Tingginya pengetahuan juga berdampak pada kesadaran dalam merawat anggota yang sakit dalam rangka meningkatkan kualitas hidup anggota keluarga.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah mereka yang telah lama merawat anggota keluarga mereka yang sakit yaitu rata-rata diatas enam tahun. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Phutthikhamin bahwa pengalaman menjaga orang yang sakit akan memberikan sikap dan perilaku yang baik dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh anggota keluarga yang sakit (Pratama & Phutthikhamin, 2017). Semakin lama merawat anggota sakit yang maka semakin tinggi pula wawasan serta pengetahuan tentang penyakit yang dialami oleh anggota keluarga.

Hasil penelitian mengenai pengetahuan menunjukkan responden yang memiliki pengetahuan kurang lebih banyak yaitu 26 orang dibanding mereka yang memiliki pengetahuan baik yaitu 14. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Herlina (2016) yang menunjukkan terdapat 77,8 % responden yang memiliki pengetahuan yang kurang terhadap perawatan kaki diabetik (Herlina, 2016 dalam Tuegeh & Ponidjan, 2018). Peneliti beranggapan bahwa kurangnya pengetahuan akan berdampak terhadap inisiatif individu dalam memberikan perawatan yang berkualitas terhadap keluarga yang sakit.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa frekwensi yang memiliki kaki beresiko terjadinya luka lebih tinggi yaitu 28 daripada kaki yang tidak beresiko 12 orang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Asuneneng (2018) yang menunjukkan bahwa penderita DM yang mengalami luka lebih banyak yaitu 66% (Tuegeh & Ponidjan, 2018). Peneliti berasumsi bahwa salah satu penyebab beresikonya kaki penderita DM terhadap terjadinya ulkus

adalah pengetahuan yang rendah tentang perawatan kaki diabetik.

2. Hubungan Pengetahuan Perawatan Luka Kaki diabetik dengan Kejadian Kaki Beresiko

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan rendah memiliki keluarga anggota keluarga dengan kaki yang beresiko terjadinya luka yaitu 23, sedangkan respondeng dengan pengetahuan baik tentang perawatan kaki, anggota keluarga tidak menunjukkan kaki yang beresiko terjadinya ulkus. Hasil ini menunjukkan bahwa anda hubungan yang signifikan antara pengetahuan care giver tentang perawatan kaki diabetik dengan kualitas kaki anggota keluarga yang hidup dengan DM. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian lain yang membuktikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kejadian luka kaki diabetik ($p \text{ value} < \alpha 0.005$) (Apriliyani, Rosyid, Jadmiko, & Maliya, 2018).

Kesimpulan

Penelitian ini telah menjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan care giver tentang perawatan kaki diabetik dengan kualitas kaki penderita DM. untuk itu sangat disarankan untuk individu yang tinggal bersama penderita DM untuk selalu terbuka dengan informasi terkait cara perawatan kaki pada khususnya dan bagaimana cara untuk menghindari komplikasi DM pada umumnya.

Bagi kolega perawat untuk terus memberikan edukasi pada masyarakat khususnya terhadap kebaruan ilmu yang telah didapat baik dari penelitian ataupun dari pengalaman yang didapat diklinik atau rumah perawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliyani, S., Rosyid, F. N., Jadmiko, A. W., & Maliya, A. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Terjadinya Luka Kaki Diabetik Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Care, D., & Suppl, S. S. (2020). Glycemic targets: Standards of medical care in diabetes-2020. *Diabetes Care*, 43(January), S66–S76. <https://doi.org/10.2337/dc20-S006>
- Nehring, P., Mrozikiewicz-Rakowska, B., Krzyżewska, M., Sobczyk-Kopciół, A., Płoski, R., Broda, G., & Karnafel, W. (2014). Diabetic foot risk factors in type 2 diabetes patients: a cross-sectional case control study. *Journal of Diabetes & Metabolic Disorders*, 13(1), 79.
- Notoatmodjo, S. (2012). Metodologi penelitian kesehatan.
- Pratama, K., & Phutthikhamin, N. (2017). Implementation of Diabetic Foot Ulcer Prevention Program in the Provincial Hospital, Pontianak, West Borneo, Indonesia. In *ASEAN/Asian Academic Society International Conference Proceeding Series*.
- Pratama, K., Putra, G. J., Setiawan, D., Djalil, A. D., Jiu, C. K., & Gusmiah, T. (2020). Nursing Technology in Vibration Perception Threshold Testing in Diabetic Peripheral Neuropathy Patients. In *1st International Conference on Science, Health, Economics, Education and Technology (ICoSHEET 2019)* (pp. 322–325). Atlantis Press.
- Pusdatin Kemenkes, R. I. (2017). Data dan

Informasi Profil Kesehatan Indonesia

2016. *Kementerian Kesehatan*

Republik Indonesia, 164.

Tuegeh, J., & Ponidjan, T. S. (2018).

KNOWLEDGE OF FAMILY

PREVENTING DIABETIC WOUND IN

DIABETES MELITUS PATIENT.

Jurnal Ilmiah Perawat Manado

(Juiperdo), 6(2), 68–75.

World Health Organization. (2015). *World*

health statistics 2015. World Health

Organization.